

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan sosial, emosional, dan fisik. Pandangan ini di dukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi intergrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Hurlock, 1999).

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999) secara psikologis, masa remaja adalah usia remaja berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia remaja tersebut tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut Santrock (2002) masa remaja ialah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga usia 12 tahun dan berakhir

pada usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis.

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan cepat terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja (Zakiah, 1995).

Dari beberapa teori diatas disimpulkan bahwa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia 17 / 18 dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, kurang dalam masalah hak. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, bertambah tinggi dan berat badan yang dramatis.

2. **Batasan Umur Remaja**

Menurut Mappiare (Ali & Asrori, 2008) masa remaja berlangsung berlangsung dari umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Penggolongan remaja menurut Thornburg (Panggabean, 2007) tiga tahap yaitu:

1. Remaja awal (usia 13-14 tahun)
2. Remaja tengah (usia 15-17 tahun)
3. Remaja akhir (usia 18-21 tahun)

Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan menengah tingkat pertama (SLTP), sedangkan remaja tengah, individu memasuki sekolah menengah atas (SMA). Kemudian mereka yang tergolong remaja akhir memasuki perguruan tinggi atau lulus SMA dan sebagian sudah bekerja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja awal (usia 13-14), remaja tengah (usia 15-17 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun).

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Periode penting selama rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya menurut Harlock (1999) ciri-ciri masa remaja yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting karena akibat dari fisik dan akibat dari psikologis. Pada periode remaja ini keduanya sama-sama penting.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan dalam setiap periode peralihan setiap individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan tingkat perubahan tingkat perubahan fisik. Awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat.
- d. Masa remaja sebagai periode yang bermasalah. Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri namun namun masalah

remaja sering kali sulit diatasi baik laki-laki maupun perempuan.

- e. Masa remaja sebagai masa dalam mencari identitas yaitu, pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Lambat laun mereka mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal sama seperti sebelumnya.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan yaitu, seperti yang ditunjukkan oleh Majers banyak anggapan populer mengenai remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya bahkan masih banyak diantaranya yang bersifat negatif.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis yaitu, remaja cenderung memandang kehidupan ini seperti kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan adanya terlebih dalam hal cita-cita.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa yaitu, dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip balasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Menurut Zulkifli(2005) ada beberapa ciri yang harus diketahui diantaranya yaitu:

- a. Pertumbuhan fisik; pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang cepat, bahkan lebih cepat jika dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik mereka terlihat jelas pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tangan berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepala mereka masih mirip seperti anak-anak.
- b. Perkembangan seksual, Tanda-tandanya pada anak laki-laki yaitu: alat produksi sperma mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi basah yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan umumnya apabila rahimnya sudah dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.
- c. Cara berfikir kausalitas, hubungan sebab dan akibat orang tua, guru dan lingkungan yang menganggapnya sebagai anak kecil. Remaja Bila guru dan orang tua. Bila orang tua tidak memahami pola pikir remaja akibatnya timbulah kenakalan remaja yang berupa perkelahian antara pelajar. Hal ini seperti yang sering terjadi dikota-kota besar.
- d. Emosi yang meluap-luap, keadaan emosi remaja masih sangat labil karena sangat erat hubungan dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bias sedih sekali dan dilain waktu ia bahkan bisa marah sekali. emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka sendiri dari pada pikiran realistis.

- e. Mulai tertarik pada lawan jenis, secara biologis manusia terbagi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan social mereka mulai tertari pada lawan jenis dan mulai pacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti kemudian melarangnya, hal ini akan menimbulkan masalah baru sehingga anak remaja tersebut akan bersikap tertutup kepada orang tuanya.
- f. Menarik perhatian lingkungan, pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja dikampung-kampung yang diberi peranan. Remaja akan berusaha mencari peranan di luar rumah, bila orang tua tidak memberikan peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.
- g. Terikat dengan kelompok. Remaja dalam kehidupan sosialnya sangat tertari dengan kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomor duakan sedangkan kelompok dinomor satukan. Karena dirumah remaja tidak dimengerti oleh orang tuanya dan saudaranya, ia bergabung dengan kelompok sebaya yang mau menganggap, mengerti apalagi dalam pengalaman yang sama. Dalam kelompok itu bisa melampiaskan perasaan tertekan yang selama ini dirasakannya karena tidak dimengerti dan diaggap oleh orang tua serta kakak-kakaknya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu: masa remaja sebagai periode penting, periode peralihan, periode perubahan, periode bermasalah, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang dewasa.

4. Tugas perkembangan remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya dalam meninggalkan sikap dan perilaku kanak - kanak serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2008) adalah : a) Mampu menerima keadaan fisiknya. b) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa. c) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. d) Mencapai kemandirian emosional. e) Mencapai kemandirian ekonomi. f) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. g) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua. h) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa i) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan. j) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu

kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2008).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa remaja yaitu; mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

B. Perilaku prososial

1. Pengertian perilaku prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang dideskripsikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku semacam ini sering kali menuntut kontrol diri karena

mengharuskan orang bersangkutan untuk menekan respon minat diri demi tindakan melayani kebutuhan orang lain.

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang dipreskripsikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku semacam ini sering kali menuntut kontrol diri karena mengharuskan orang bersangkutan untuk menekan respon minat diri demi tindakan melayani kebutuhan orang lain (William (2001).

Secara umum perilaku prososial (*prosocial behavior*) adalah perilaku individu yang berkeinginan untuk menolong orang yang dihadapinya langsung (Brief & Motowidlo dalam Masterson, 2001). Baik dalam tugas maupun diluar tugas (Organ, 1998). Beberapa studi manajemen meneliti perilaku prososial dalam organisasi pelayanan pendidikan (George, 1991) dioperasionisasikan sebagai perilaku pelayanan pendidikan terhadap peserta didik.

Menurut Tatik (2007), perilaku prososial merupakan niat atau hasrat dari individu untuk melakukan tindakan yang cenderung lebih menguntungkan orang lain sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Perilaku prososial menurut William (dalam Dayakisni & Hudaya, 2003) adalah perilaku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Pengertian tersebut

menekankan pada maksud dari perilaku untuk menciptakan kesejahteraan fisik maupun psikis.

Bartal (dalam Dayakisni & Hudaya,2003) mengemukakan perilaku prososial adalah tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Perilaku tersebut meliputi pengertian yang luas sehingga dalam penelitian ini peneliti membatasi perilaku prososial pada perilaku menolong, bekerja sama, menyumbangkan dan membagi serta mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

Wrightsman dan Deaux (dalam Dayakisni & Hudaya,2003) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku seseorang yang mempunyai konsekuensi sosial positif yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain secara fisik maupun psikologis dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan pada orang lain dari pada dirinya sendiri.

Baron & Byrne (dalam Dayakisni & Hudaya,2003) menjelaskan perilaku prososial sebagai segala tindakan apa pun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu.

Dayakisni & Yuniardi (dalam Dayakisni & Hudaya,2003) mendefinisikan perilaku prososial merupakan kesediaan orang-orang untuk membantu atau menolong orang lain yang ada dalam kondisi

distress (menderita) atau mengalami kesulitan. Faturuelun (dalam Sear dkk 2006) juga menyatakan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain dan bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong.

Menurut Freedman (dalam Sear dkk 1985), menjelaskan perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mepedulikan motif si penolong.

Menurut Rushton (Sears, Freedman, dan Peplau, 1985) perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

William (Dayakisni & Hudaniah, 2006), membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *wellbeing orang* lain.

Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006), menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain, dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk- bentuk perilaku prososial.

Menurut Batson (dalam Dayakisni & Hudaniah,1998) perilaku prososial pada remaja adalah kategori yang lebih luas, mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain terlepas dari motif sipenolong.

Menurut Sears (dalam Sear dkk1944) perilaku prososial adalah tindakan menolong sesungguhnya dimotifasi oleh kepentingan sendiri mengharapkan sesuatu untuk diri sipenolong itu sendiri dan terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gerungan (2002) perilaku prososial adalah hubungan yang erat antara individu dan lingkungan psikologis disekelilingnya dan bersifat positif terhadap orang lain.

Menurut Bartal (dalam Dayakisni & Hudaya,2003) para psikolog menggunakan teori belajar social yaitu melalui prinsip *Modelling* dan *Reinforcement*. *Modelling* adalah proses saat remaja belajar mengenai tingkah laku, khususnya tingkah laku prososial dengan mengamati dan meniru orang lain. Sedangkan *reinforcement* adalah proses penguatan, untuk memperkuat perilaku prososial terhadap orang lain.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan perilaku prososial adalah sikap mementingkan orang lain dan menguntungkan orang lain dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu dari diri yang ditolong itu sendiri, sehingga sipenolong memiliki sifat positif bagi orang lain dan belajar untuk menolong dan memperkuat menolong orang lain.

2. Batasan Umur Perilaku Prososial

Menurut Bierhof (dalam Dayakisni & Hudaya, 2002) terdapat tiga hal yang mendukung perkembangan perilaku prososial pada anak usia dua tahun:

- a. Anak usia dua tahun sudah mempunyai kemampuan *Perspective Taking*, suatu kemampuan yang memungkinkannya berempati.
- b. Anak usia dua tahun sudah mempunyai kemampuan untuk mengenali diri sendiri *self-recognition*, yaitu suatu kemampuan yang memungkinkannya bisa membedakan antara dirinya dan orang lain.
- c. Anak usia dua tahun sudah mampu menunjukkan respons spesifik ketika menyaksikan orang yang menderita.

3. Faktor Perilaku Prososial

Menurut Bartal (dalam Dayakisni & Hudaya, 1977), perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

- a. Faktor situasional yang meliputi; kehadiran orang lain, lingkungan, kebisingan, tanggung jawab, kemampuan yang dimiliki, desakan waktu dan latar belakang keluarga.
- b. Faktor internal yang meliputi: orientasi seksual dan jenis kelamin, dimana dalam kegiatan prososial nantinya ada bentuk partisipasi dengan norma pembagian kegiatan berbasis gender. Selain itu faktor internal juga mencakup nilai-nilai pribadi, faktor empati, suasana hati (*mood*), faktor sifat, faktor tanggungjawab dan faktor agama.

- c. Faktor penerima bantuan yang meliputi: karakteristik orang yang memerlukan pertolongan, kesamaan penolong dengan yang memerlukan pertolongan, asal daerah, daya tarik fisik.
- d. Faktor budaya meliputi: nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat khususnya norma tanggungjawab sosial, norma timbal balik dan norma keadilan.

Menurut Staub (Dayakisni & Hudaniah,2006), terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu;

- a. Harapanseseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b. Adanyanilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- c. kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Sears dkk (1985)menerangkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.

- a. Situasi;meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik dan tekanan keterbatasan.

- b. Penolong, meliputi karakteristik kepribadian, suasana hati, distress diri dan rasa empatik.
- c. Orang yang membutuhkan pertolongan; meliputi adanya kecenderungan untuk menolong orang yang kita sukai, dan menolong orang yang pantas ditolong.

Menurut Faturochman (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah:

- a. Situasi sosial; Adanya korelasi negatif antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati, makin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong.
- b. Biaya menolong ; Dengan keputusan memberi pertolongan berarti akan ada cost tertentu yang harus dikeluarkan untuk menolong. Pengeluaran untuk menolong bisa berupa materi (biaya, barang), tetapi yang lebih sering adalah pengeluaran psikologis (memberi perhatian, ikut sedih dan lainnya).
- c. Karakteristik orang-orang yang terlibat; Kesamaan antara penolong dengan korban. makin banyak kesamaan antara kedua belah pihak, makin besar peluang untuk munculnya pemberian pertolongan. Ada kecenderungan orang lebih senang memberi pertolongan pada orang yang disukai. Di samping hubungan yang tidak langsung tersebut, ada kecenderungan bahwa orang lebih suka member' pertolongan pada orang yang memiliki daya tarik

tinggi karena ada tujuan tertentu di balik pemberian pertolongan tersebut.

- d. *Mediator internal; Mood* Ada kecenderungan bahwa orang yang habis melihat kesedihan lebih sedikit memberi bantuan daripada orang yang habis melihat hal-hal yang menyenangkan. Penelitian yang dilakukan Myers (Faturochman, 2006) menunjukkan adanya pengaruh mood terhadap perilaku membantu. Hal itu sesuai dengan penjelasan Forgas maupun Isen & Baron (Baron & Byrne, 2003) disebabkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara afek (suasana hati kita saat ini) dan kognisi (cara kita memproses, menyimpan, mengingat, dan menggunakan informasi sosial).
- e. *Empati*. Ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Hubungan antara empati dengan perilaku menolong secara konsisten ditemukan pada semua kelompok umur.
- f. *Arousal*. Ketika melihat suatu kejadian yang membutuhkan pertolongan orang dihadapkan pada dilema menolong atau tidak menolong. Salah satu pertimbangan yang menjadi pertimbangan untuk menolong atau tidak menolong adalah biaya untuk menolong dibanding biaya tidak menolong. Pertimbangan ini meliputi situasi saat terjadinya peristiwa, karakteristik orang-orang yang ada di sekitar, karakteristik korban, dan kedekatan hubungan antar korban dengan penolong.

- g. Latar belakang kepribadian. Individu yang mempunyai orientasi sosial yang tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor perilaku prososial meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internalnya adalah latar belakang kepribadian, nilai-nilai pribadi, empati, suasana hati, agama tahapan moral dan *self-gain*, sedangkan faktor eksternalnya meliputi faktor situasional, nilai dan norma yang berlaku dan biaya menolong.

Faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi perilaku prososial antara lain; karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan (Sears dkk, 1994):

a. Faktor Situasional;

1. Kehadiran Orang Lain, Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggungjawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut.
2. Kondisi Lingkungan, Kondisi lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini

seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3. Tekanan Waktu, Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan, Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.
- b. Penolong, meliputi:
1. Faktor Kepribadian, Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya, Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan.
 2. Suasana Hati, Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.
 3. Rasa Bersalah, Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghlangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.
 4. Distres dan Rasa Empatik, Distres diri (*personal distress*) adalah

reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kegelisahan pada diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan.

- c. Orang yang Membutuhkan Pertolongan, meliputi:
1. Menolong orang yang disukai, Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman

dekat daripada orang asing.

2. Menolong orang yang pantas ditolong, Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

4. Komponen Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg & Mussen (1979), perilaku yang mencakup komponen-komponen perilaku prososial adalah: a). Menolong. b). Berbagi. c). Bekerja sama. d). Bertindak jujur. e). Menyumbang. f). Dermawan. g). Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain. h). kepedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen perilaku prososial meliputi tindakan-tindakan yang ditujukan untuk meringankan beban orang lain yang dilakukan secara sukarela, seperti menolong, berbagi, menyumbang, punya kepedulian terhadap orang lain dan memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain.

5. Tahap dalam Perilaku Prososial

Latane & Darley (Baron & Byrne, 2003; Faturochman, 2006) menemukan bahwa respons individu dalam situasi darurat meliputi lima

langkah penting yang dapat menimbulkan perilaku prososial.

Tahap-tahap tersebut meliputi:

- a. Menyadari adanya keadaan darurat, atau tahap perhatian Untuk sampai pada perhatian terkadang sering terganggu oleh adanya hal-hal lain seperti kesibukan, ketergesaan, mendesaknya kepentingan lain dan sebagainya (Faturochman, 2006).
- b. Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat, Bila pemerhati menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan, maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.
- c. Mengasumsikan bahwa adalah tanggungjawabnya untuk menolong, Ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong (Baron & Byrne, 2003). Apabila tidak muncul asumsi ini, maka korban akan dibiarkan saja, tanpa memberikan pertolongan (Faturochman, 2006). Baumeister dkk. (Baron & Byrne, 2003) menemukan ketika tanggung jawab tidak jelas, orang cenderung mengasumsikan bahwa siapa pun dengan peran pemimpin seharusnya bertanggung jawab.
- d. Mengetahui apa yang harus dilakukan, Bahkan individu yang sudah mengasumsikan adanya tanggung jawab, tidak ada hal

berarti yang dapat dilakukan kecuali orang tersebut tahu bagaimana ia dapat menolong.

- e. Mengambil keputusan untuk menolong, Meskipun sudah sampai ke tahap dimana individu merasa bertanggung jawab memberi pertolongan pada korban, masih ada kemungkinan ia memutuskan tidak memberi pertolongan.

Berbagai kekhawatiran bisa timbul yang menghambat terlaksananya pemberian pertolongan (Faturroehman, 2006). Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut (sering kali merupakan rasa takut yang realistis) terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial (Baron & Byrne, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pertolongan kepada orang lain, individu didahului oleh proses psikologis yang mencakup lima tahap penting hingga sampai pada keputusan menolong, yaitu: menyadari adanya keadaan darurat atau tahap perhatian, menginterpretasi keadaan, mengasumsi bahwa adalah tanggung jawab dirinya untuk menolong, mengetahui apa yang harus ia lakukan, dan mengambil keputusan untuk menolong.

6. Aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen (dalam Melfi, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek dari perilaku prososial adalah:

- a. Berbagi adalah memberikan sebahagian yang dia punya kepada orang lain tanpa mementingkan diri sendiri.
- b. Kejujuran adalah ketulusan hati, seseorang dikatakan jujur apabila

hatinya bersih dan bersikap tidak curang serta bicaranya sesuai dengan fakta.

- c. Kerja sama adalah suatu persetujuan baik yang diucapkan maupun yang tidak untuk membentuk suatu hubungan untuk kepentingan bersama.
- d. Menyumbang adalah memberikan sesuatu kepada orang lain yang sedang membutuhkan.
- e. Menolong adalah membantu untuk meringankan beban atau penderitaan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa aspek-aspek yang berpengaruh dalam perilaku prososial adalah Berbagi, kejujuran, Kerja Sama, menyumbang dan menolong.

7. Indikator

Menurut Staub (Dayakisni dan Hudaniah, 2003) ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu:

- a. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut kepentingan pihak pelaku.
- b. Tindakan itu dilakukan secara sukarela.
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

C. EMPATI

1. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata Yunani yaitu *empathia* artinya kasih sayang atau perasaan yang mendalam. Dalam bahasa Jerman empati

disebut *einfuhlung* artinya perasaan ke dalam. Empati adalah arti kata dari *einfuhlung* (bahasa Jerman). Secara harfiah artinya "merasakan ke dalam". Empati berasal dari kata Yunani yaitu *pathos*, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan, dan kemudian diberi awalan *m* (May, 1989).

Menurut Decety & Meyer (Dayakisni dan Hudaniah, 2003) Rasakesamaan perasaan yang dialami oleh diri dan orang lain, tanpa kebingungan antara satu dengan yang lain.

Menurut Frans de Waal (dalam Zulfan, 2013) Kapasitas untuk (a) dipengaruhi oleh dan pengalaman keadaan emosi orang lain, (b) menilai pengertian orang lain, dan (c) mengidentifikasi dengan yang lain, mengadopsi pandangan orang lain.

Menurut Prosen (dalam Zulfan, 2013) Pemahaman emosional yang memungkinkan seseorang sebagai terapis untuk beresonansi dengan pasien seseorang secara mendalam secara emosional, sehingga memengaruhi pendekatan terapi dan aliansi dengan pasien.

Menurut Rosenberg (dalam Zulfan, 2013) Koneksi empatik adalah pemahaman yang mendalam di mana kita melihat keindahan dalam orang lain, energi ilahi dalam orang lain, kehidupan yang masih hidup di dalamnya.

Menurut Schwartz (dalam Zulfan Psikologi Konseling Edisi 1, 2013) Kita mengakui orang lain dengan empati ketika kita merasa bahwa mereka telah secara akurat bertindak atau entah mengakui secara nyata atau tidak nyata nilai kita atau motivasi,

pengetahuan kita, dan keterampilan kita atau kompetensi, terutama karena mereka mengakui pentingnya tindakan kita dengan cara yang kita dapat menoleransi mereka diakui.

Menurut Lampert (dalam Zulfan Psikologi Konseling Edisi 1, 2013): Empati adalah apa yang terjadi pada kita ketika kita meninggalkan tubuh kita sendiri dan menemukan diri kita baik sesaat atau untuk jangka waktu lebih lama dalam pikiran orang lain. Kami mengamati realitas melalui matanya, emosinya, berbagi dalam rasa sakitnya.

Menurut Baron (dayakisni dan hudaniah, 2003) mendefinisikan empati sebagai respon individu terhadap keadaan emosional orang lain, seolah individu yang bersangkutan mengalami sendiri keadaan emosi serupa yang dialami orang tersebut. Kemampuan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran, serta sifat orang lain, misalnya seorang individu ikut merasa sedih melihat kesedihan orang lain.

Menurut Brigham (dayakisni dan hudaniah, 2003) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selanjutnya dikatakan bahwa empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan dan pikiran orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan dan pikiran orang tersebut. Bahwa dengan empati seseorang mencoba dengan usaha aktif untuk menempatkan diri pada *internal frame of reference* orang lain tanpa

kehilangan obyektivitasnya. Empati akan lebih muncul pada saat individu melakukan aktivitas *thinking with* daripada *thinking for* atau *thinking about* orang lain. Ia bisa saja mempunyai perasaan sedih terhadap penderitaan terhadap penderitaan yang dialami orang lain, tetapi relatif masih ada jarak diantara keduanya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada pikiran serta perasaan orang lain sehingga mampu merasakan dan memahami keadaan emosional orang tersebut serta dapat menimbulkan perasaan simpatik.

2. Ciri- Ciri Empati

Menurut Johnson (dalam Melfi, 2010) adapun ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah:

- a. Ikut merasakan (*sharing feeling*) kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi, mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, artinya semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil orang merasa perasaan orang lain. Ini berarti mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Bila seseorang meningkatkan kemampuan kognitif khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain maka orang itu semakin memperoleh

pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap dan aktif. Hal demikian menyebabkan orang lebih menaruh belas kasihan sehingga lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

- c. Peka terhadap bahasa isyarat karena emosi, lebih sering diungkapkan bahasa isyarat. Hal ini berarti individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerak dan bahasa tubuh lainnya.
- d. Mengambil peranempati melahirkan perilaku konkret. Jika individu menyadari apa yang dirasalkan setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka.

3. Aspek-aspek Empati

Menurut Davis (dalam Taufik 2012) menjabarkan kedua komponen empati tersebut ke dalam empat aspek yaitu aspek *perspective Taking* dan aspek *Fantasy* (yang termasuk komponen kognitif) dan aspek *emphatic concern* serta aspek *personal distress* (termasuk komponen afektif).

- a. *Perspective Taking* adalah kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan.
- b. *Fantasy* merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan

tindakan dan karakter khayal dalam buku, film atau sandiwara yang dibaca atau ditonton.

- c. *Emphatic Concern* adalah perasaan simpatik yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan orang lain.
- d. *Personal distress* merupakan kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegefisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan.

Dan uraian diatas disimpulkan bahwa aspek-aspek empati adalah : *Perspective Taking, Fantasy, Emphatic Concern, dan Personal distress.*

4. Karakteristik Orang yang Berempati Tinggi

Menurut Johnson.dkk(dalam Melfi,2010) orang yang lebih empatik biasanya melukiskan dirinya sebagai orang yang toleran, mampu mengendalikan diri,ramah,mempunyai pengaruh serta bersifat humanistic.

Menurut Hogn (dalam Melfi,2010) karakteristik orang yang mempunyai rasa empati tinggi yaitu:

- a. Kemampuan dalam imajinatif, Bersandiwara dan Humor.
- b. Sadar akan pengaruh seseorang terhadap orang lain.
- c. Kemampuan untuk mengevaluasi motif-motif orang lain.
- d. Pengetahuan tentang motif-motif dan perilaku orang lain.
- e. Mempunyai rasa pengertian sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik orang yang berempati tinggi adalah lebih toleran,mampu

mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, mempunyai rasa pengertian sosial dan bersifat humanistik.

5. Hubungan Prososial dan Empati

Menurut Sears (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 1994) rasa empati hanya dapat mendorong perilaku membantu orang lain yang berada dalam kesulitan karena tujuan rasa empati adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain, jelas bahwa rasa empatik merupakan sumber altruistik berupa perilaku prososial.

Menurut Myers (Dayakisni dan Hudaniah, 2002) menyatakan empati adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkankan kepentingan sendiri. Empati lebih menitikkan pada kesejahteraan orang lain.

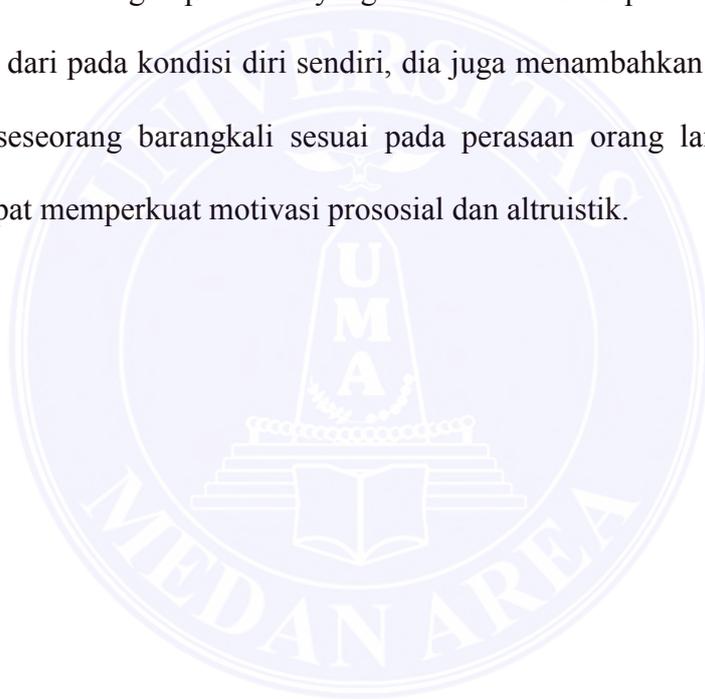
Empati banyak disebut sebagai motif dasar bagi seseorang untuk bertindak prososial (Dayakisni dan Hudaniah, 1977).

Menurut Sears (Dayakisni dan Hudaniah, 1993) menambahkan bahwa ada tiga alasan utama mengapa empati sangat berkaitan dengan perilaku Prososial yaitu: 1). Adanya hubungan yang sangat penting antara kemampuan untuk merasakan empati dan keinginan untuk terlibat dalam perilaku prososial, 2). Ada bagian spesifik pada otak manusia yang memberikan kemampuan manusia secara fisiologis dan neurologis untuk berempati dengan orang lain dan 3). Empati merupakan reaksi pada manusia yang dapat diobservasi sejak usia dini. Beberapa puluh tahun yang lalu para ahli sempat menemukan bahwa bayi berusia 4 tahun dapat menangis ketika mendengar bayi lain

menangis.

Menurut Brigham(dalam Dayakisni & Hudaya, 2003) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.

Menurut Hofman (dalam Taufik, 2012) menjelaskan bahwa empati adalah sebagai perasaan yang lebih mendekati pada kondisi orang lain dari pada kondisi diri sendiri, dia juga menambahkan bahwa perasaan seseorang barangkali sesuai pada perasaan orang lain.serta empati dapat memperkuat motivasi prososial dan altruistik.



6. Kerangka Konseptual



7. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ Ada hubungan positif antara Empati dengan perilaku prososial remaja dengan asumsi maka semakin tinggi Empati siswa semakin tinggi perilaku prososial siswa.